

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejak terjadinya krisis keuangan pada tahun 2008-2009 yang terjadi akibat kekurangan likuiditas (*liquidity shortfall*) di Amerika Serikat karena penggelembungan nilai aset (*asset over valuation*). Akibat dari penggelembungan aset mengakibatkan lembaga keuangan mengalami kesulitan modal sehingga menimbulkan kebangkrutan. Ekonomi merupakan salah faktor terpenting di setiap negara, karena apabila terjadi krisis di suatu negara akan memberikan dampak buruk terhadap kestabilan ekonomi dan keuangan pada negara tersebut. Oleh karena itu, isu-isu keuangan, perdagangan yang dapat memperburuk ekonomi makro secara global harus secepatnya diatasi.

Dalam memahami krisis keuangan tidak hanya dilihat dari tingkat laju export-import melainkan harus dilihat lebih jauh dari perkembangan ekonomi suatu negara baik dari sisi sistem perbankan, bisnis maupun kebijakan moneter. (Muhammad Zulhilmi, 2013)

Sektor industri perbankan merupakan sektor yang rentan terhadap risiko karena sektor ini berhubungan dengan tingkat kepercayaan atas pengembalian dana dimasa yang akan datang. Banyak pihak yang memperkirakan bahwa perekonomian di Indonesia termasuk industri perbankan akan terpuruk. Dalam menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit oleh bank-bank komersil dalam praktiknya banyak yang salah ataupun menyimpang

dari aturan-aturan yang berlaku bagi bisnis perbankan. Perbankan harus lebih berhati-hati khususnya berkenaan dengan penyaluran dana dalam bentuk kredit yang berhasil dihimpun perbankan. (Lukman Dendawijaya, 2009)

Namun dalam kondisi seperti itu, Indonesia tidaklah berada pada kondisi terburuk jika dibanding negara-negara lain. Secara umum, kinerja makro ekonomi. Indonesia tingkat pertumbuhan ekonominya dapat dikatakan cukup bagus. Daya tahan sistem keuangan domestik, khususnya industri perbankan juga cukup mantap sebagai hasil dari upaya penguatan sistem perbankan yang dilakukan sejak krisis tahun 1998. Selain itu sektor perbankan juga sudah berbenah diri, meningkatkan disiplin, dan mengedepankan prinsip kehati-hatian.

Meskipun kondisi moneter Indonesia telah relatif membaik dibandingkan pada saat krisis, sebagaimana tercermin dari relatif rendahnya tingkat suku bunga, banyaknya jumlah kredit yang disalurkan belum mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, kredit perbankan masih menjadi sumber permodalan yang diminati meskipun bukan merupakan satu-satunya. Namun bagi beberapa pengusaha, kredit masih merupakan pilihan utama untuk mendanai kegiatan usahanya terutama sektor-sektor usaha kecil.

Bank Indonesia mencatat Kredit Modal Kerja (KMK) hingga agustus 2010 terus membaik melebihi pertumbuhan Kredit Konsumsi (KK) yang biasanya mendominasi pertumbuhan kredit perbankan Indonesia. “ sampai 10 agustus KMK telah mencapai Rp 813,4 triliun atau tumbuh sebesar 15,7% sejak awal tahun sementara KK sebesar Rp 501,2 triliun atau tumbuh 14,7%,” kata kepala

biro humas bank Indonesia Difi A Johansyah di Jakarta, Senin (11/10).  
<http://ikatanbankir.com/ibi/article.php?id=813>

Sedangkan pada tahun 2015 Bank Indonesia (BI) menyebutkan permintaan kredit baru triwulan I 2015 tumbuh melambat dibanding triwulan sebelumnya. Berdasarkan survey perbankan BI, terjadi penurunan nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) pada triwulan pertama 2015 menjadi 13,7% dari triwulan sebelumnya yang 84%. Direktur Departemen Komunikasi BI, Peter Jacobs mengatakan, permintaan pembiayaan yang masih cukup rendah pada awal tahun serta kebijakan penyaluran kredit baru yang lebih selektif untuk menekan peningkatan risiko kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) menjadi penyebab melambatnya permintaan kredit baru. Berdasarkan jenis penggunaan, perlambatan pertumbuhan kredit disebabkan oleh turunnya pertumbuhan kredit konsumsi dan kredit modal kerja.

<http://www.infobanknews.com/2015/04/bi-permintaan-kredit-baru-melambat/>

Masa jaya keemasan perekonomian Indonesia untuk kembali tumbuh di atas 6% seperti pada tahun 2012 sudah jauh di atas harapan. Perekonomian Indonesia melambat dan condong mengarah pada level 5%. Menteri Keuangan Bambang PS Brodjonegoro melaporkan realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN-P) 2014 mengatakan ralisasi pertumbuhan ekonomi sebesar 5,1% capaian ini lebih rendah dibanding target pertumbuhan ekonomi dalam APBN-P 2014 yang dipatok 5,5%. Ini terkait dengan kondisi global dan kondosi kita sendiri. Kebijakan moneter ketat menyebabkan

pertumbuhan ekonomi Indonesia terkendala, sehingga tidak mencapai target yang diharapkan. Senin, 5/1/2015 kompas.com

Akibat melemahnya pertumbuhan investasi dan ekspor pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan mencapai 5,2% sedikit dibawah proyeksi Bank Dunia yang dirilis Juli 2014 lalu yaitu sebesar 5,6%. Sebab, pertumbuhan baki debit perbankan diperidiksi belum bisa menggemuk di sepanjang semester 1 tahun ini.

Deputi Gubernur Bank Indonesia mengatakan, penyaluran kredit sangat bergantung terhadap pertumbuhan ekonomi meskipun likuiditas melonggar. Dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi sebesar 5,4% - 5,8% di tahun ini kucuran kredit di semester 1 2015 berpotensi naik. Akan tetapi laju pertumbuhan ekonomi yang masih tertatih-tatih masih menyulitkan bank dalam memacu pertumbuhan kredit. Proyeksi Bank Indonesia kredit hanya tumbuh 14%, angka ini di bawah batas proyeksi kredit Bank Indonesia yang mematok pertumbuhan sebesar 15% - 17% pada tahun ini.<http://www.jurnalasia.com/2015/02/09/semester-i-masa-sulit-bagi-bank-pacu-kredit/>

Di Indonesia, kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi selain itu, kredit perbankan masih menjadi sumber permodalan yang diminati meskipun bukan merupakan satu-satunya. Namun bagi beberapa pengusaha, kredit masih merupakan pilihan utama untuk mendanai kegiatan usahanya terutama sektor-sektor usaha kecil. Untuk itu, peran bank dengan menyalurkan kredit masih sangat besar terutama dalam menggerakkan sektor ekonomi.

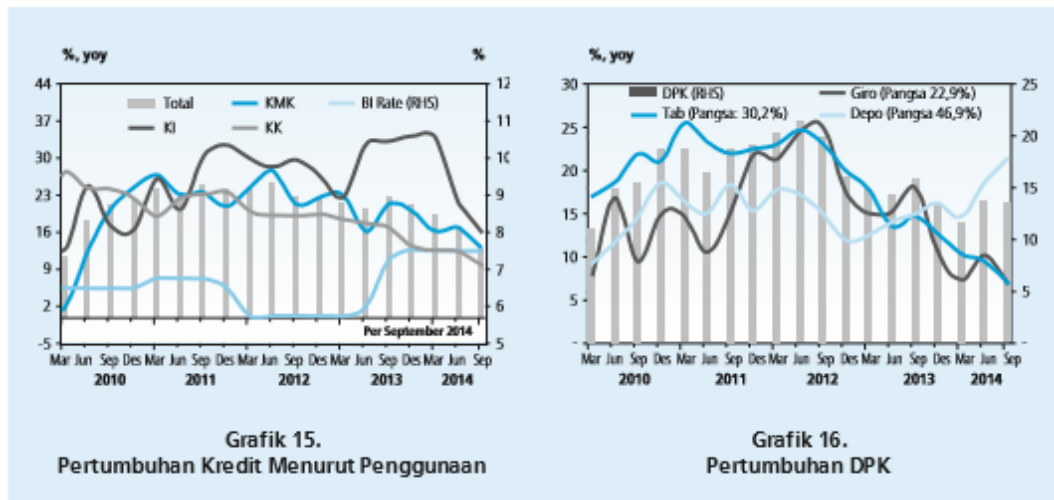
Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Sementara itu undang-undang perbankan yang diubah pada pasal 1 angka 2 mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sebagai lembaga keuangan, bank mempunyai kewajiban pokok untuk menjaga kesetabilan nilai uang, mendorong kegiatan ekonomi, dan perluasan kesempatan kerja.

Kegiatan perkreditan merupakan rangkaian kegiatan utama bank umum. Hal ini berdasarkan kenyataan-kenyataan sebagai berikut :

1. Perkreditan merupakan kegiatan/aktivitas yang terbesar dari perbankan.
2. Besarnya angka pos kredit yang diberikan dalam neraca (pada sisi aktiva) merupakan angka yang terbesar dalam neraca bank.
3. Penghasilan terbesar bank diperoleh dari bunga, provisi, komisi, *commitment fee*, *appraisal fee*, *supervision fee*, dan lain-lain yang diterima sebagai akibat dari pemberian kredit bank.

Kegiatan perkreditan pada suatu bank umum merupakan kegiatan yang paling banyak memiliki struktur organisasi dan beragam sifatnya. Sebagai contoh jenis kredit yaitu, kredit investasi, kredit modal kerja, kredit usaha kecil, kredit candak-kulak, kredit ekspor, dan sebagainya.

**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan Kredit**



Sumber : jurnal ekonomi bank Indonesia

Laju pertumbuhan kredit melambat disumbang oleh Kredit Modal Kerja (KMK). Per triwulan III 2014, pertumbuhan kredit melambat menjadi 13,2% (yoy) dari 17,2% (yoy); atau tumbuh 8,2% (ytd). Perlambatan laju kredit masih disumbang oleh kredit KMK yang memiliki pangsa 48,0%, (sedangkan pangsa KI dan KK masing-masing sebesar 24,5% dan 27,5%). Berdasarkan penggunaannya; pertumbuhan kredit jenis KMK dan KI turun masing-masing menjadi 13,3% (yoy) dan 16,4% (yoy) dari 17,3% (yoy) dan 22,5% (yoy) pada triwulan II 2014. Sedangkan pertumbuhan kredit jenis KK juga turun menjadi 10,1% (yoy) dari 12,7% (yoy) (Grafik 15). Secara sektoral, sektor perdagangan masih memiliki pangsa terbesar dari total kredit yang mencapai 22% dan diikuti industri

pengolahan yang memiliki pangsa 18%. Melambatnya ekspansi kredit perbankan dikontribusi oleh sektor industri pengolahan dan perdagangan. Sektor industri pengolahan tumbuh melambat menjadi 16,1% (yoy) dari 24,9% (yoy), sedangkan pertumbuhan kredit sektor perdagangan juga melambat menjadi 13,9% (yoy) dari 18,3% (yoy).

Kondisi perbankan masih cukup terjaga di tengah melambatnya pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan kredit seperti tercermin pada beberapa indikator kinerja perbankan. Pada triwulan III 2014, ketahanan permodalan masih cukup memadai dengan rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio/CAR) sebesar 19,44%. Sementara itu, dari sisi profitabilitas, ROA perbankan masih cukup baik sebesar 2,81% meski mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Kajian ekonomi regional bank Indonesia

**Gambar 1.2**  
**Kondisi Umum Perbankan**

Kondisi Umum Perbankan					
Ringkasan Indikator Industri Perbankan					
Indikator Utama	Des-12	Des-13	Mar-14	Jun-14	Sep-14
Total Aset (TRp)	4.262,6	4.954,5	4.933,0	5.198,0	5.418,8
DPK (TRp)	3.225,2	3.664,0	3.618,1	3.834,5	3.995,8
Kredit (TRp)	2.707,9	3.292,9	3.306,9	3.468,2	3.561,3
LDR (%)	83,96	89,87	91,40	90,45	89,13
NPLS Gross (%)	1,87	1,77	2,00	2,16	2,29
CAR (%)	17,32	18,36	19,83	19,40	19,44
NIM (NII/AP) (%)	5,49	4,89	4,28	4,22	4,21
ROA (%)	3,08	3,08	2,94	2,95	2,81
BOPO (%)	74,15	74,03	77,68	75,66	76,24
Jumlah Bank	120	120	119	119	119

Sumber : junal ekonomi bank Indonesia

Berdasarkan survei BI, Selasa (14/4/2015), rata-rata penjualan mobil dan sepeda motor pada periode Januari-Februari 2015, masing-masing menurun sebesar 0,3 persen dan 11,1 persen (qtq) dibandingkan periode yang sama pada kuartal sebelumnya. Penurunan terjadi dikarenakan permintaan pembiayaan yang masih rendah pada awal tahun dan kebijakan perbankan yang lebih selektif dalam penyaluran kredit baru menjadi penyebab utama perlambatan pertumbuhan kredit.

Sementara itu, berdasarkan jenis penggunaan, terjadi perlambatan pertumbuhan permintaan kredit baru. Hal tersebut disebabkan oleh kontraksi pertumbuhan Kredit Konsumsi dan perlambatan pertumbuhan Kredit Modal Kerja. Berdasarkan jenis kredit menurut penggunaan, persentase responden yang tidak mencapai target penyaluran Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumsi masing-masing sebesar 35,9 persen. Tercatat, pada kuartal IV-2014 kredit modal kerja sebesar 72,6 persen dan pada kuartal I-2015 turun 9,4 persen. Sementara itu, kredit konsumsi pada kuartal IV-2014 sebesar 3,8 persen dan kuartal I-2015 -4,3 persen. <http://economy.okezone.com/read/2015/04/14/457/1133717/kredit-motor-mobil-alami-penurunan-di-awal-tahun>

Di Indonesia, kredit perbankan masih menjadi sumber permodalan yang diminati meskipun bukan merupakan satu-satunya. Namun bagi beberapa pengusaha, kredit masih merupakan pilihan utama untuk mendanai kegiatan usahanya terutama sektor-sektor usaha kecil. Untuk itu, peran bank dengan menyalurkan kredit masih sangat besar terutama dalam menggerakkan sektor ekonomi. Kredit modal kerja yang diberikan oleh bank umum di Indonesia



diharapkan mampu menggerakkan laju perekonomian dan penyaluran kredit tersebut mampu diserap oleh sektor riil dengan baik.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan yang mendominasi dari bisnis perbankan dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Namun disisi lain penyaluran kredit tidak semuanya lancar banyak pula risiko dari penyaluran kredit ini seperti kredit macet yang dapat mengganggu stabilitas keuangan perbankan.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Sedangkan rasio solvabilitas suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Himaniar Trisandi (2010) yakni, "Pengaruh CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja yang terdaftar di BEI". Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian, Periode Penelitian, dimensi variable independen dan dimensi variable dependen.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas serta didukung dari fakta-fakta yang ada, penulis tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja**”

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa besar likuiditas yang diukur dengan LDR sektor perbankan pada Bursa Efek Indonesia
2. Seberapa besar solvabilitas yang diukur dengan CAR sektor perbankan pada Bursa Efek Indonesia.
3. Seberapa besar penyaluran kredit modal kerja pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh likuiditas dan solvabilitas secara parsial terhadap penyaluran kredit modal kerja pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
5. Seberapa besar pengaruh likuiditas dan solvabilitas secara simultan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya likuiditas yang diukur dengan *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit modal kerja.
2. Untuk mengetahui besarnya solvabilitas yang diukur dengan *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja.
3. Untuk mengetahui besarnya penyaluran kredit modal kerja pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui besarnya likuiditas dan solvabilitas secara parsial terhadap penyaluran kredit modal kerja pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh likuiditas dan solvabilitas secara simultan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai kondisi perbankan di Indonesia terutama penyaluran kredit modal kerja. Penelitian ini juga dapat dipergunakan sebagai pertimbangan antara teori dan praktek yang sebenarnya dalam sebuah perusahaan yang selanjutnya sebagai referensi untuk peneliti lebih lanjut.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada semua pihak secara langsung maupun tidak langsung, antara lain :

#### 1. Penulis

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang dan
- b. Untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti.
- d. Serta sebagai salah satu sarana bagaimana untuk mengetahui praktek dari teori yang diterima dari bangku kuliah.

#### 2. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awam mengenai pengaruh kompetensi sumber daya manusia, peranan sistem akuntansi keuangan daerah, terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah.

#### 2. Perusahaan

- a. Memberikan gambaran mengenai faktor yang mempengaruhi bank dalam penyaluran kredit modal kerja dalam ruang lingkup nasional.

- b. Menjadi informasi bagi masyarakat umum tentang penyaluran kredit modal kerja untuk pengguna jasa perbankan.
- c. Dapat menjadi masukan bagi bank umum dalam menentukan kebijakan dalam penyaluran kredit.

### **1.5 Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bursa Efek Indonesia Jl. Veteran No.10 Bandung dan sumber data dari *Indonesian Stock Exchange* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang akan diteliti